

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konversi agama

1. Pengertian Agama

Agama merupakan masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama hadir dalam penampilan yang bermacam-macam, mulai dari sekedar ajaran akhlak hingga ideologi gerakan. Harun Nasution (dalam Rahmat, 2010) menyatakan bahwa agama merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Elizabet K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* menyatakan bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah (dalam Abiddin, 2001).

Sementara itu kaum sosiolog juga ikut mengemukakan pendapatnya mengenai agama. Oleh kaum sosiolog, pengertian agama yang dibangun bertitik tolak dari *das sein*, yakni agama yang dipraktekkan dalam kenyataan empirik yang terlihat, dan bukan dari aspek *das sollen*, yakni agama yang seharusnya dipraktekkan dan secara normatif teologis sudah pasti baik adanya. Selanjutnya Thaib Thahir Abdul Mu'in (dalam Abuddin, 2001) mengemukakan pengertian agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang

mempunyai akal dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

Secara umum para ahli biasanya mendefinisikan agama melalui dua pendekatan, yakni pendekatan substantif dan fungsional. Secara substantif, yang penting adalah apa yang diyakini dan dilakukan dengan agama. Definisi secara substantif biasanya dikaitkan dengan ciri agama yang paling mendasar. Yakni yang berhubungan dengan kepercayaan, iman, baik secara spesifik terhadap Tuhan yang Maha Esa (atau disebut tauhid dalam Islam) maupun yang lebih umum kepada Ruh Universal, 'sesuatu' yang transenden, yang suci, diluar jangkauan (*beyond*) dan kesatuan alam semesta (Rahmat, 2003). Jadi dengan pendekatan ini, apa saja yang dihubungkan dengan Tuhan atau dengan sesuatu yang sakral itulah yang kita sebut sebagai agama. Sedangkan secara fungsional agama biasanya dihubungkan dengan upaya manusia menjawab masalah-masalah kehidupan, terutama masalah perhatian terakhir (*ultimate concern*) dan eksistensial seperti kematian, tragedi, kejahatan, kepedihan, dan ketidakadilan (Rahmat, 2003).

Kritik terhadap pendekatan ini bahwa agama ternyata tidak hanya berkaitan dengan hal-hal besar dan mendasar. Beberapa agama bahkan mengatur secara terperinci tentang bagaimana penganutnya menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Islam misalnya, mengatur aktivitas sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi. Bahkan dalam Budhisme juga mengatur bagaimana cara menarik nafas yang benar.

Untuk mengatasi kompleksitas agama, maka The Encyclopedia of Philosophy mendaftarkan beberapa ciri khas agama, yakni sebagai berikut :

- a. Kepercayaan terhadap wujud yang supranatural (Tuhan)
- b. Perbedaan antara objek sakral dan profan
- c. Tindakan ritual yang berpusat pada objek sakral
- d. Tuntunan moral yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan
- e. Perasaan yang khas agama (ketakjuban, perasaan misteri, rasa bersalah, pemujaan) yang cenderung bangkit di tengah-tengah objek sakral atau ketika menjalankan ritual, dan yang dihubungkan dengan gagasan ketuhanan
- f. Sembahyang dan bentuk komunikasi lainnya dengan Tuhan
- g. Pandangan dunia atau gambaran umum tentang dunia secara keseluruhan dan tempat individu di dalamnya. Gambaran ini mengandung penjelasan terperinci tentang tujuan menyeluruh dari dunia ini dan petunjuk tentang bagaimana individu menempatkan diri di dalamnya
- h. Pengelolaan kehidupan yang bersifat menyeluruh, yang didasarkan pada pandangan dunia tersebut
- i. Kelompok sosial yang diikat bersama oleh hal-hal di atas

Kesulitan dalam mendefinisikan agama disebabkan adanya keragaman, mengingat ada ribuan agama di dunia. Penetapan batasan di atas belum menjamin semua komponen tersebut ada pada setiap agama. Keragaman ini bukan hanya pada agama yang berbeda, bahkan pada agama yang sama pun para pemeluk seringkali mentransformasikan ajaran agamanya dalam penafsiran dan pelaksanaan yang beragam pula. Para ahli mencoba memahami dinamika dalam kompleksitas keberagaman seseorang dengan menganalisa dari sudut dimensi-dimensi agama.

2. Dimensi - dimensi Agama

Dalam kegiatan keberagamaan individu/kelompok mengalami dinamika yang sangat kompleks. Berdasarkan Hal tersebut maka para ahli mencoba memahami dinamika dalam kompleksitas keberagamaan seseorang dengan menganalisa dari sudut dimensi-dimensi agama. Dimensi-dimensi agama tersebut adalah:

a. Dimensi Ideologis

Berkaitan dengan seberapa kuat seseorang menerima keyakinan dan percaya terhadap prinsip-prinsip dasar dalam agama yang menyangkut konsep keimanan, keberadaan Tuhan, takdir, termasuk hal-hal yang bersifat dogmatik dan doktrin

b. Dimensi ritualistik

Merupakan bentuk perilaku yang dilakukan seseorang dalam menjalankan perintah dan anjuran dalam agama yang dianutnya sebagai bentuk dari ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan atau yang sakral. Misalnya sholat, puasa, membayar zakat dalam Islam. Setiap agama biasanya memiliki cara dan aturan tersendiri tentang bagaimana penganutnya menjalankan ritual keagamaan atau kegiatan peribadatan.

c. Dimensi pengetahuan/ intelektual

Merujuk pada pengetahuan, informasi, sejarah, aturan dan perkembangan berkaitan dengan agama atau kitab suci yang diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam hal ini biasanya berkaitan dengan aturan atau tata cara peribadatan atau fikih.

d. Dimensi pengalaman

Merupakan perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami individu dalam interaksi dengan ajaran agama, misalnya merasa takut bila melakukan perbuatan dosa, merasakan kedekatan dengan Tuhan saat berdoa.

e. Dimensi konsekuensi

Merupakan dampak atau penerapan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan perilaku dan kebiasaan, sehingga bisa membedakan antara orang yang religius dan nonreligius. Konsekuensi keberagamaan seseorang ini bisa positif dan negatif, karena merupakan hasil evaluasi dan interpretasi seseorang terhadap ajaran agama yang ditransformasikan dalam bentuk sikap dan perilaku.

Para ahli memberi penjelasan tersendiri dalam pembahasan agama pada remaja karena ada beberapa karakteristik yang menarik untuk dipelajari lebih mendalam.

3. Agama Bagi Remaja

Agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa memiliki standar dalam membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya (Adam & Gullota, dalam Sarlito, 2002).

Berbagai perubahan yang saling berinteraksi pada remaja membawa berbagai perubahan minat antara masa anak-anak dan remaja, diantaranya

perubahan minat terhadap agama. Menurut Hurlock (2002) pola perubahan minat tentang agama pada remaja setidaknya mencakup tiga hal :

- a. Masa remaja merupakan periode kesadaran terhadap agama. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya keinginan untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama.
- b. Masa remaja merupakan periode keraguan terhadap konsep dalam agama. Meningkatnya kemampuan intelektual, tampaknya membuat remaja bersikap kritis tentang berbagai macam ajaran mengenai agama yang mereka terima pada masa anak-anak, misalnya tentang sifat Tuhan dan tentang kehidupan setelah mati. Keraguan ini satu sisi bisa berakibat menurunnya tingkat ketaatan terhadap agama, terutama yang berkaitan dengan ritual. Namun di sisi lain hal ini menyebabkan remaja yang lain berusaha mencari kepercayaan atau agama lain yang dapat memenuhi kebutuhan remaja.
- c. Masa remaja merupakan periode rekonstruksi beragama. Ketika keyakinan masa anak-anak tidak lagi memuaskan, remaja biasanya akan mencari kepercayaan dan keyakinan baru, baik pada sesama jenis, lawan jenis, atau pada salah satu kepercayaan atau agama baru.

Dalam tahap pembagian terhadap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *Juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas* dan *nubilitas*.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka pada remaja turut dipengaruhi perkembangan tersebut, artinya penghayatan para remaja

terhadap ajaran agama dan tindakan keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut (Rahmat, 2010).

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W.Starbucks (dalam Rahmat, 2010) adalah :

a. Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sikap kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

Hasil penelitian Allport, Gillespie, dan Young (dalam Rahmat, 2010) menunjukkan:

- 1) 85% remaja Katolik Romawi tetap taat memegang ajaran agamanya.
- 2) 40% remaja Protestan tetap taat terhadap ajaran agamanya

Dari hasil ini dinyatakan selanjutnya, bahwa agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat kepada ajaran agamanya.

Sebaliknya, agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang perkembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.

b. Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula.

Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

Dalam penyelidikannya sekitar tahun 1950-an, Dr.Kinsey (dalam Rahmat, 2010) mengungkapkan, bahwa 90% pemuda Amerika telah mengenal masturbasi, homoseks, dan onani.

c. Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan-pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan manusia lebih dipengaruhi kepentingan akan material, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1.789 remaja Amerika antara usia 18-29 tahun menunjukkan, bahwa 70% pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan: keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan masalah kesenangan

pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6%, masalah sosial 5,8%.

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencapai proteksi.

e. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

4. Pengertian Konversi Agama

Konversi agama secara etimologi berasal dari kata “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, atau berubah. Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian; berubah dari suatu keadaan atau dari satu agama ke agama lain (Rahmat, 2010).

Konversi agama mengandung pengertian bertobat, menjadi orang yang lebih taat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Menurut pengertian ini konversi agama bukan hanya mencakup peristiwa pindah ke agama lain namun juga bertambahnya penghayatan dan ketaatan terhadap agama yang dianut. Artinya konversi juga bisa terjadi pada agama yang sama tanpa harus berpindah ke agama yang lain.

Heirich (dalam Rahmat, 2010) mendefinisikan konversi agama sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan

kepercayaan sebelumnya. Definisi ini tampaknya lebih mengedepankan adanya proses perpindahan keyakinan ke agama lain yang berbeda dengan agama yang dianut sebelumnya.

5. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama

Berdasarkan pendapat para ahli yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama berkaitan dengan disiplin ilmu yang mereka tekuni di lapangan.

Menurut Rahmat (2010) setidaknya ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya konversi agama, yaitu :

a. Petunjuk Ilahi/Hidayah

Adanya petunjuk dari yang Maha Kuasa terhadap seseorang sehingga individu menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya

b. Faktor Sosial

Beberapa faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain :

- 1) Pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan)
- 2) Pengaruh kebiasaan-kebiasaan yang bersifat ritual, misalnya menghadiri upacara keagamaan
- 3) Pengaruh ajakan dan persuasi dari orang-orang yang dekat, misalnya keluarga, sahabat
- 4) Pengaruh pemimpin agama
- 5) Pengaruh komunitas atau perkumpulan sosial yang diikuti

- 6) Pengaruh kekuasaan negara/ hukum: Penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk mengikuti agama yang menjadi agama negara.

c. Faktor Psikologis

Adanya kebingungan, tekanan, dan perasaan putus asa yang menimbulkan kondisi yang tidak menyenangkan bagi individu sehingga mendorongnya untuk mencari perlindungan ke kekuatan lain yang dianggap mampu memberinya jawaban, ketenangan dan ketentraman jiwa. Rahmat (2010) membedakan faktor psikologis yang bersumber secara internal dan eksternal. Secara psikologis orang akan melakukan konversi agama apabila ia dalam kondisi tekanan bathin/konflik batin. Menurut Rahmat konflik batin yang berujung pada terjadinya konversi agama dapat berupa faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian: Penelitian James menunjukkan bahwa tipe kepribadian melankolis memiliki kecenderungan untuk melakukan konversi agama
2. Urutan kelahiran: Penelitian Guy E. Swanson menunjukkan bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak-anak yang berada pada urutan tengah biasanya cenderung melakukan konversi dibandingkan anak sulung dan bungsu.

Faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

1. Faktor keluarga: keretakan, ketidakharmonisan, perceraian, perbedaan agama orang tua, kurang mendapatkan pengakuan kerabat.
2. Lingkungan tempat tinggal: ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan, perasaan sendiri dan tidak dihargai oleh lingkungan.

3. Kemiskinan: kebutuhan ekonomi yang mendesak, kekurangan pangan yang menimbulkan keputusan.

d. Faktor pendidikan

Suasana pendidikan, sistem pendidikan, muatan pengajaran yang diberikan kepada seseorang dan interaksi dengan ilmu pengetahuan ikut memberikan pengaruh terhadap terjadinya konversi agama.

Dilihat dari aspek motif yang menyebabkan konversi agama, Lofland & Skonovd (dalam Schwartz, 2000) mengidentifikasi enam motif yang melatarbelakangi peristiwa konversi agama, yaitu: motif intelektual, mistikal, eksperimental, afeksional, revivalistik, dan koersif.

1) Motif intelektual

Merupakan hasil penemuan dan interaksi dengan konsep-konsep yang berhubungan dengan sesuatu yang Ilahi atau dengan agama dalam pengertian intelektual, misalnya berdasarkan konsep ketuhanan yang ditawarkan, bukti ilmiah dan konkrit atas keberadaan hal-hal yang berhubungan dengan Ilahi. Pada konversi agama atas motif intelektual ini sedikit dijumpai atau bahkan tidak ada tekanan eksternal yang memaksa individu untuk mengakui suatu pemikiran atau keyakinan yang baru.

2) Motif mistikal

Konversi agama berdasarkan motif mistikal ini sangat dipengaruhi oleh adanya intensitas emosional yang tinggi, bisa bersumber dari berbagai peristiwa traumatis, kekecewaan yang mendalam atau konflik yang tidak terpecahkan yang menjurus pada suatu peristiwa berharga yang menjadi titik balik penyelesaian dan

penemuan kebahagiaan. Motif mistikal ini biasanya mendorong perubahan perilaku dan sikap yang sangat drastis dan signifikan dalam kehidupan individu.

3) Motif eksperimental

Merupakan usaha pencarian yang disengaja untuk menemukan arti dan makna kehidupan melalui serangkaian uji coba secara kritis terhadap beberapa keyakinan sehingga individu sampai pada batas pencarian tentang sesuatu yang hakiki, yang dianggap sebagai puncak kebenaran dari pencariannya.

4) Motif afeksional

Motif afeksional pada terjadinya konversi agama disebabkan oleh adanya persepsi yang baik, keterlibatan, dan keterikatan dalam hubungan interpersonal dengan penganut agama atau dengan komunitas keagamaan.

5) Motif revivalistik

Konversi agama dipengaruhi oleh adanya keterlibatan yang intensif dengan kelompok-kelompok keagamaan 'baru' yang mengusung konsep dan pemikiran-pemikiran 'pembaruan', serta memiliki kohesivitas yang besar sesama anggota kelompoknya.

6) Motif koersif

Terjadinya konversi agama disebabkan secara dominan oleh adanya faktor eksternal berupa pemaksaan, ancaman, dan perilaku persuasif/ sugestif yang intensif terhadap individu untuk mempercayai, terlibat dan akhirnya menerima kepercayaan dan keyakinan yang baru.

6. Proses Konversi Agama

Konversi Agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung. Demikian pula seseorang yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali.

Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya. Sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagai hasil dari pemilihannya terhadap pandangan hidup itu maka harus bersedia untuk membuktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan yang ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu, semakin tinggi pula nilai bakti yang berikutnya.

M.T.L Penido (dalam Rahmat, 2010) berpendapat, bahwa konversi agama mengandung 2 unsur yaitu:

- a. Unsur dalam diri (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang maupun kelompok.
- b. Unsur dari luar (*exogenos origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan.

Carrier (dalam Rahmat, 2010)) membagi proses konversi agama dalam empat tahap sebagai berikut :

- a. Terjadinya disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami yang berarti terjadinya perubahan pola pikir mengenai konsep dan aplikasi suatu keyakinan sehingga menjadi dorongan bagi individu/kelompok melakukan konversi agama.
- b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama. Setelah mengalami disintegrasi kognitif maka timbul pernyataan serta kepribadian yang baru sesuai dengan keyakinan yang baru pula.
- c. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya. Pada Tahap ini individu/ kelompok mampu menerima konsep ajaran yang baru dan berperan sesuai dengan ketentuan ajaran yang baru dianutnya.
- d. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.

Sementara itu menurut Darajat (dalam Rahmat, 2010) proses kejiwaan yang terjadi pada konversi agama melalui lima tahap, yaitu :

- a. Masa tenang

Di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan

mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.

b. Masa ketidaksenangan

Tahapan ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan sugesibel. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

c. Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Karena itu di saat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.

d. Ketenangan yang dialami pada fase ini bukan disebabkan oleh sikap apriori dan acuh tak acuh seperti pada fase pertama, tapi ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ketenangan ini timbul karena telah

mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan penerimaan konsep baru.

e. Masa ekspresi konversi

Ada upaya untuk menerima, tunduk, terhadap ajaran dan konsep agama atau ajaran baru yang kemudian diselaraskan dengan sikap dan perilaku sebagai bentuk penghayatan terhadap agama.

B. Kerangka Berpikir

Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Keputusan melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup juga aktivitas seseorang. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh remaja yang melakukan perpindahan agama (Endah,1997).

Dalam penelitian yang dilakukan Christensen (dalam Kose, 1996) menyebutkan bahwa usia rata-rata dari 15.471 orang yang melakukan konversi agama adalah 15 tahun. Bahkan Starbuck menyebut konversi agama sebagai sebuah fenomena masa remaja/adolescent phenomenon yang menandai

perpindahan pemikiran sempit seorang anak ke kehidupan spiritual dan intelektual orang dewasa.

Konversi agama membuat para ahli tertarik untuk meneliti sejak lama. Starbuck (dalam James, 2003) berusaha menjelaskan konversi dengan upaya individu untuk membebaskan diri dari perasaan bersalah, berdosa, ketidakutuhan sebagai pribadi, sekaligus upaya untuk mencapai diri ideal positif yang ingin diraih. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Zinnbauer & Pargament (dalam Schwartz, 2000) memperkuat pendapat bahwa ada keterkaitan antara konversi agama dengan perkembangan identitas diri. Cara seseorang mendefinisikan dirinya secara signifikan baik pada individu yang melakukan konversi secara mendadak maupun bertahap.

Pembahasan peristiwa konversi agama pada remaja telah menjadi pembahasan dalam psikologi dan agama sejak lama. Penelitian Ullman (1982) menyebutkan bahwa sejumlah faktor emosional yakni persepsi tentang hubungan antara anak dan orang tua juga faktor stress dan trauma pada masa anak serta remaja, tampaknya mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan terjadinya konversi agama pada remaja, dari pada sejumlah faktor kognitif yang meliputi toleransi terhadap konversi agama pada ambiguitas, keterbukaan sistem kepercayaan terhadap perubahan, dan pertanyaan-pertanyaan kognitif. Ullman juga menyebutkan bahwa adanya deprivasi psikologis, kekerasan fisik dan psikologis, masa kecil yang kurang bahagia, hubungan yang buruk dengan ayah, dan adanya hambatan dalam hubungan interpersonal merupakan beberapa karakteristik yang terdapat pada orang-orang yang melakukan konversi agama.

Penelitian lain yang dilakukan Whitehead (1981) terhadap 138 remaja yang melakukan konversi agama ke kristen, menunjukkan adanya hasil pengukuran yang lebih tinggi pada tahap pertama perkembangan identitas diri menurut Erikson dari pada remaja yang tidak melakukan konversi agama.

Relatif berbeda dengan perpindahan ke agama lain, rata-rata usia orang yang melakukan perpindahan agama ke Islam biasanya terjadi di atas usia remaja akhir sampai dewasa tengah. Penelitian Kose pada tahun (1996) terhadap 70 orang berkebangsaan Inggris yang melakukan konversi agama ke Islam, menunjukkan bahwa rata-rata usia mereka saat melakukan konversi adalah 29,7 tahun. Artinya konversi lebih banyak terjadi setelah dewasa awal. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Poston tahun (1992) menyebutkan bahwa rata-rata dari 72 orang Amerika dan Eropa yang melakukan konversi agama ke Islam adalah 31,4 tahun.

Penelitian Kose pada tahun (1996) terhadap 70 muallaf menyebutkan bahwa baik faktor kognitif dan emosional sama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya konversi agama ke Islam. Sekitar 47% subjek melaporkan faktor kognitif dan eksistensial seperti mencari tujuan dan makna hidup sebagai pemicu terjadinya konversi, sedangkan 49 % subjek lainnya menyatakan pengalaman menyakitkan dan stress, terutama dua tahun sebelum konversi sebagai predisposisi terjadinya konversi. Kose juga menyebutkan beberapa faktor-faktor utama yang membuat seseorang tertarik melakukan konversi agama ke Islam yakni: persaudaraan, komunitas dan persahabatan (10 %), etika hidup dan budaya dalam islam (10%), ajaran dan doktrin agama Islam (27%) , standar moral, sosial dan ideologi politik (27%), serta 26 % lainnya adalah aspek spiritual dan mistis.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah bagaimana proses konversi agama terkait faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama pada remaja?